

**VISUALISASI IMAJINATIF TEMBANG MACAPAT
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI TUGAS AKHIR
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Dea Ranesya Pandanarum
1310653031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

VISUALISASI IMAJINATIF TEMBANG MACAPAT DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh : Dea Ranessa P

ABSTRAK

Fotografi merupakan cabang ilmu yang hadir di antara kita dengan melalui sejarah yang cukup panjang. *Genre* fotografi ekspresi adalah aliran dalam ilmu fotografi yang menitikberatkan nilai estetika di dalamnya, gambaran imajinatif yang bersifat khayal banyak ditemukan dalam karya foto ini. Imajinasi itu sendiri merupakan daya berpikir kreatif yang dimiliki oleh tiap manusia. Banyak hal yang dapat memicu munculnya visual imajinatif dalam pemikiran kita, dalam hal ini tembang Macapat adalah sumber inspirasi yang mendasari pengerjaan karya tugas akhir. Tembang tradisional masyarakat Jawa ini merepresentasikan fase kehidupan manusia yang terbagi dalam sebelas jenis lagu.

Pada penciptaan karya tugas akhir ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Proses produksi yang dilakukan dalam penciptaan karya tugas akhir ini dimulai dari pemberian pemahaman tentang konsep dari jenis-jenis tembang Macapat, eksplorasi ide, pravisualisasi, persiapan pemotretan, eksekusi, hingga *post-processing*. Selama proses penciptaan karya fotografi ekspresi sangat membutuhkan pemahaman konsep oleh fotografer kepada kru dan model, karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil foto yang didapat saat produksi. Hasil akhir dari penciptaan tugas akhir ini adalah sebuah karya foto ekspresi yang mewakili kesebelas tembang Macapat sebagai visualisasi dari fase kehidupan manusia.

Kata kunci: tembang macapat, fotografi ekspresi, visualisasi, imajinatif

IMAGINARY VISUALIZATION OF TEMBANG MACAPAT IN FINE ART PHOTOGRAPHY

By : Dea Ranesya P

ABSTRACT

Photography is a branch of knowledge that is present among us through a quite long history. Fine art photography is a genre that emphasizes the value of aesthetic in it, imaginative images are often found in the work of this photo. Imagination itself is a power of creative thinking that possessed by every human being. Many things can trigger the emergence of imaginative visuals inside our head, in this case *Tembang Macapat* is the source of inspiration in this thesis. This Javanese traditional song represents the phase of human life which is divided into eleven kinds of songs.

In this creation of this thesis, the method of data collection is done through observation and literature study. The production process that is taken in the creation of this thesis begins with understanding the concept of the *Macapat* song, then the exploration of ideas, pre-visualization, preparation of a photography session, execution and at last post-processing. During the process of creating works of fine art photography, it requires the understanding of the concept by the photographer to the crew and the model, because it can affect the result of photographs obtained during a photoshoot. The final result of the creation of this thesis is a work of fine art photography that represents the eleventh kinds of *Macapat* songs as a visualization of human's life phase.

Keywords : tembang macapat, fine art photography, visualization, imaginary

Latar Belakang Penciptaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa imajinasi ialah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi, seperti halnya keterampilan lainnya, membutuhkan “rasa” yang diperoleh dengan praktek terus-menerus (Denning dan Osborne, 1993:31). Agar dapat tercipta imajinasi-imajinasi yang kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, yang dimaksud dengan hal-hal tersebut adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya.

Menurut Julieanne Kost (2006:15), melihat hal baru atau hal disekitar dengan perspektif yang berbeda dapat membuat fotografer melihat sesuatu yang tidak disadari orang pada umumnya. Karya imajinatif diciptakan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, ketrampilan dan motivasi yang kuat agar tercipta suatu karya fotografi ekspresi yang berkualitas. Menurut Wisetrotomo, fotografi tidak selalu terkait dengan realitas nyata berupa semesta dengan segala isi dan peristiwanya, tetapi juga berpotensi menciptakan visual atau realitas baru baik itu konkrit maupun maya. (2008:100). Dalam hal ini, realitas maya merupakan dunia yang diciptakan melalui gambaran yang tercipta dari imajinasi fotografer.

Fotografi ekspresi merupakan pemahaman tentang fotografi sebagai sebuah media untuk menuangkan imajinasi dari fotografer yang tidak dapat diwujudkan dalam realitas konkrit. Menurut Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pouri Fotografi*, fotografi ekspresi adalah hasil karya foto yang dalam prosesnya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih yang kemudian diproses dan dihadirkan bagi kepentingan fotografernya dimana foto tersebut merupakan luapan ekspresi artistik dari dirinya, maka foto tersebut bisa dikatakan sebuah karya fotografi ekspresi yang menitikberatkan pada pengungkapan rasa estetis (2007:27). Menonjolkan aspek seni merupakan ciri khas dari cara penyampaian pesan melalui *genre* fotografi ekspresi jika dibandingkan dengan cara atau *genre* penyampaian pesan lainnya di bidang fotografi.

Macapat adalah salah satu karya sastra Jawa berbentuk puisi yang cara pembacaannya lain dengan pembacaan puisi pada umumnya. Pembacaan Macapat harus didendangkan atau dilagukan. Pada umumnya Macapat diartikan sebagai *maca papat papat* (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. Tembang Macapat ini merupakan lantunan lambang tuntunan kehidupan yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari pagi sampai sore atau dari lahir sampai mati (Purwadi, 2006: 223). Tembang Macapat itu sendiri dikelompokkan menjadi 11 jenis yang dibedakan berdasarkan aturan guru wilangan yaitu banyaknya jumlah suku kata dalam tiap baris, kemudian guru lagu merupakan persamaan bunyi sajak

di akhir kata dalam setiap baris dan yang terakhir guru gatra adalah banyaknya jumlah baris dalam satu bait. Kesebelas jenis tembang Macapat tersebut adalah (Ilham, 2016:61) :

1. Tembang Maskumambang
2. Tembang Mijil
3. Tembang Kinanthi
4. Tembang Sinom
5. Tembang Asmaradana
6. Tembang Gambuh
7. Tembang Dhandanggula
8. Tembang Durma
9. Tembang Pangkur
10. Tembang Megatruh
11. Tembang Pucung

Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian dari skripsi dengan judul “Visualisasi Imajinatif Tembang Macapat Dalam Fotografi Ekspresi”. Maka perlu diberikan penegasan judul sebagai berikut :

1. Tembang Macapat

Dalam kebudayaan Jawa, tembang Macapat adalah karya sastra berbentuk puisi atau lagu tradisional yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Sajak tembang Macapat itu sendiri kebanyakan berisikan nasihat tentang

kehidupan manusia. Hasil karya sastra Jawa ini seolah mengajak kita untuk berpikir dan berimajinasi tentang makna kehidupan.

2. Visualisasi Imajinatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visualisasi berarti suatu proses pengubahan konsep atau gagasan menjadi bentuk gambar, sedangkan imajinatif berarti kegiatan yang menggunakan imajinasi, yaitu daya pikir seseorang untuk menciptakan gambar yang bersifat khayal atau berada dalam angan-angan. Sehingga visualisasi imajinatif dapat diartikan sebagai gambaran yang dibuat berdasarkan pemikiran tentang imaji yang ada dalam benak seseorang.

3. Fotografi Ekspresi

Fotografi ekspresi menurut Soeprato Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pourri* Fotografi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan sipemotret dengan luapan ekspresi artistik dirinya (2006:27).

Landasan Penciptaan

Proses kreatif dalam menghasilkan visual imajinatif pada dasarnya ada dalam diri kita, bukan berada pada alat yang kita gunakan. Fotografi dengan *genre* ekspresi berdekatan sekali dengan dunia seni. Seni itu sendiri adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman

batinnya yang disajikan secara unik dan menarik, memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pada diri orang lain yang menghayatinya (Soedarso, 2000:2). Karena seni merupakan hasil kreasi yang sangat sulit untuk dijelaskan dan dinilai, sebab tidak ada parameter baku bagi siapa pun untuk mengukur dan menilai sebuah karya yang berdasarkan seni. Pengerjaan karya foto yang didasari oleh karya seni tradisional Jawa ini mewakili imajinasi dan sudut pandang pribadi akan kehidupan seorang manusia. Dimana imajinasi tersebut akan dituangkan ke bentuk ekspresi yang timbul dari pengalaman hidup kedalam bentuk visual, yang menjadi konsep utama dari pengerjaan karya fotografi ini adalah sebelas jenis tembang macapat merupakan wakil dari setiap fase kehidupan, dimulai dari tembang Maskumambang yang menggambarkan tentang asal mula kehidupan seorang bayi yang masih dalam kandungan ibunya. Lalu tembang Mijil yang menjadi awal dari seorang manusia lahir, tembang Kinanthi tentang seorang anak manusia masih membutuhkan tuntunan dari kedua orang tuanya. Setelah itu ada tembang Sinom yang menggambarkan berkembangnya seorang anak ke tahap lebih dewasa, dilanjutkan dengan tembang Asmaradana sebagai perwakilan dari masa-masa dimana manusia mengenal cinta dan tembang Gambuh yang menjadi pengikat ketika dua manusia memutuskan untuk berkomitmen.

Kemudian tembang Dhandhanggula muncul sebagai bentuk dari harapan manusia agar kehidupannya menjadi indah, namun kehidupan tidak

selalu berjalan sesuai keinginan karena hal-hal negatif dan hawa nafsu yang menjadi sifat dasar manusia mulai muncul, tembang Durma menjadi wakil dari fase kehidupan ini. Saat masa-masa kelam dari seorang manusia telah dilewati dimana ia mulai mengurangi segala sifat yang berbau duniawi, tembang Pangkur yang berarti mundur menggambarkan fase kehidupan manusia yang memulai untuk mundur dari hawa nafsu duniawi dan lebih mengedepankan jiwa spiritual. Dua fase terakhir yaitu tembang Megatruh yang memiliki arti memutus nyawa merupakan akhir dari kehidupan dan tembang Pucung adalah penggambaran dari proses dimakamkannya tubuh manusia serta terbebasnya ruh dari jasad jasmani. Seluruh proses kehidupan ini akan dirangkum kedalam bentuk visual dengan media fotografi dengan *genre* ekspresi. Karena menurut Soeprapto Soedjono (2007:27), fotografi menggunakan medium ekspresi dapat menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya foto. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri.

Membuat karya fotografi berdasarkan tembang Macapat berarti merubah atau mengadaptasi suatu karya sastra kedalam bentuk atau media lain, dalam hal ini sebuah foto. Adaptasi yang dilakukan adalah dengan memakai konsep dasar yang ada pada jenis-jenis tembang Macapat sebagai ide penciptaan. Sebagai proses berkreasi, mengadaptasi tembang Macapat

meliputi penafsiran yang dilakukan oleh fotografer sesuai dengan sudut pandang pribadi serta bagaimana ia menciptakan imaji dengan berimajinasi tanpa menghilangkan inti dari tembang tersebut. Pada dasarnya, adaptasi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai transposisi atau perpindahan bentuk suatu hal yang sudah dikenal sebelumnya ke dalam media lain serta tindakan kreatif dalam menuangkan makna yang terkandung pada suatu hal tersebut ke dalam karya seni (Hutcheon, 2013:8).

Selain itu dalam mewujudkan visual dari Tembang Macapat dapat diwakilkan dengan menggabungkan beberapa simbol kedalam satu karya foto, sehingga maksud dari tiap jenis tembang tersampaikan. Secara Etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symbollo*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang digambarkan, tetapi menggunakan objek lain sebagai perwakilan dari subjek. Menurut teori yang diciptakan oleh Langer, simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan akan makan dan minum (1942: 101-102). Dalam hal pengerjaan Tugas Akhir ini, penggabungan dari simbol pada karya foto dapat membantu mewakili pesan dari tiap jenis tembang yang tidak ingin disampaikan dengan penggambaran secara langsung.

Ulasan Karya

Pembahasan karya foto mengenai maksud, tujuan serta landasan konsep yang digunakan selama proses penciptaan akan dipaparkan dalam bab ulasan karya ini. Penjabaran tentang perwujudan karya secara teknis serta non-teknis dari tiap foto dilakukan agar nilai artistik yang diinginkan tercapai dan sesuai dengan konsep. Penjelasan secara teknis yang dimaksud meliputi penggunaan diafragma pada lensa, ISO dan *speed* yang digunakan, pencahayaan seperti apa, serta pose yang ditampilkan oleh model. Selain itu pemaparan non-teknis mengenai bagaimana imajinasi tersebut terbentuk dan elemen yang berada dalam foto sebagai simbol juga akan dijelaskan.

Karya foto visualisasi dari tembang Macapat dalam fotografi ekspresi ini dibuat sesuai dengan imajinasi dari fase kehidupan yang dimiliki oleh fotografer, Seluruh karya foto yang dihasilkan merupakan pemotretan pada tahun 2017, begitu juga proses editing dan percetakannya. Berikut merupakan penjabaran dari karya-karya tersebut :



Karya 1

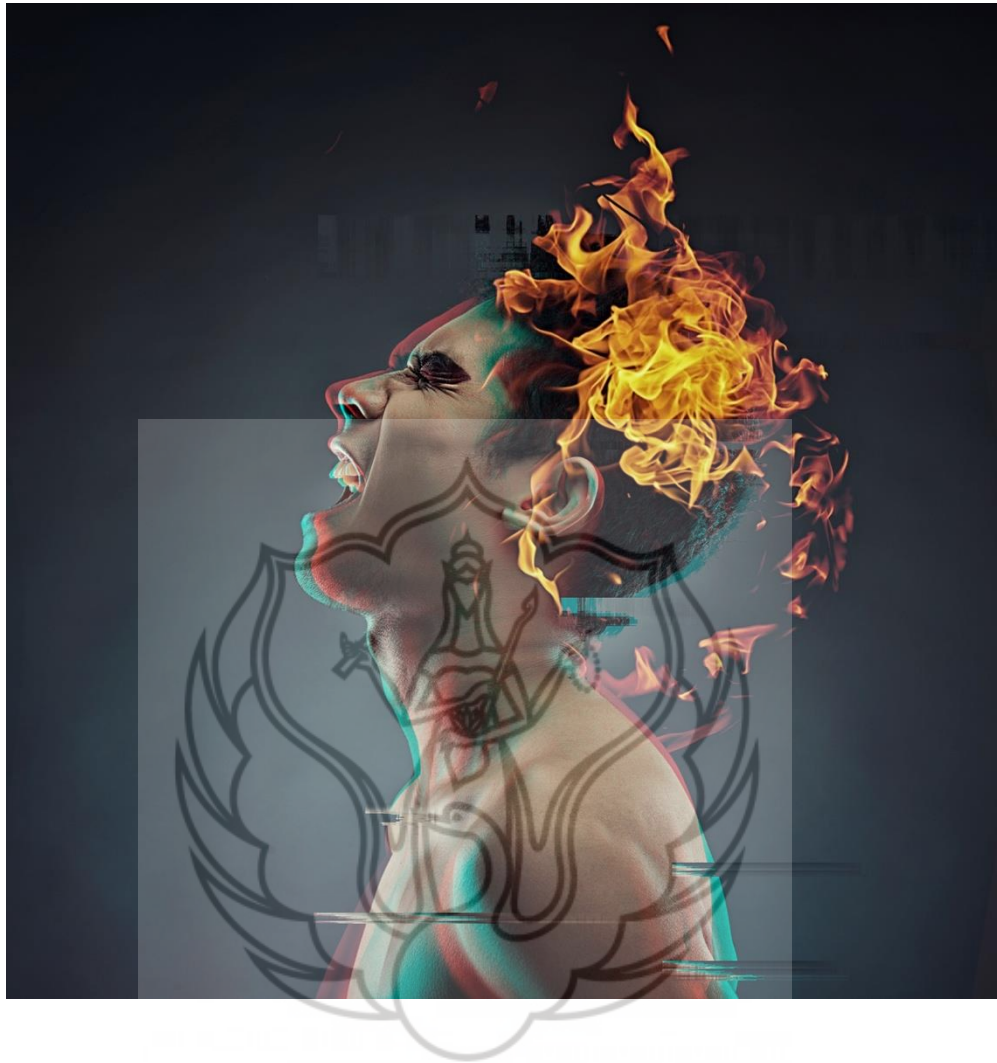
Judul : Wayang Golek
Media : *Digital print on canvas*
Ukuran : 50 x 75 cm
Tahun : 2017

Data Teknis

Kamera : Canon EOS 6D
Lensa : Canon EF 24-105 mm f/4
ISO : 100
Focal Length : 67 mm
Exposure Time : 1/100
F-stop : f/11

Karya ini menceritakan tentang fase kehidupan selanjutnya yaitu tembang Kinanthi, kata Kinanthi itu sendiri berasal dari kata *kanthi* yang berarti menggandeng atau menuntun. Tembang ini menceritakan suatu kisah tentang kehidupan seseorang pada masa kanak-kanak yang masih memerlukan tuntunan agar dapat menjalani kehidupan dengan baik di dunia ini. Inti dari sajak yang menginspirasi karya ini adalah sebuah nasihat yang diberikan oleh orang tua untuk menuntun anaknya menjadi pribadi yang kuat.

Wayang golek merupakan boneka tradisional yang menjadi acuan visual dalam menciptakan karya ini. Seorang anak yang digambarkan sebagai wayang yang terduduk kaku dan tidak bisa bergerak merupakan imajinasi visual dari ketidakmampuan anak untuk menjalani kehidupan karena belum ada seorang dalang yang menggerakkannya. Ekspresi datar dari model mewakili pribadi yang belum dapat merespon lingkungan di sekelilingnya dengan baik.



Karya 2

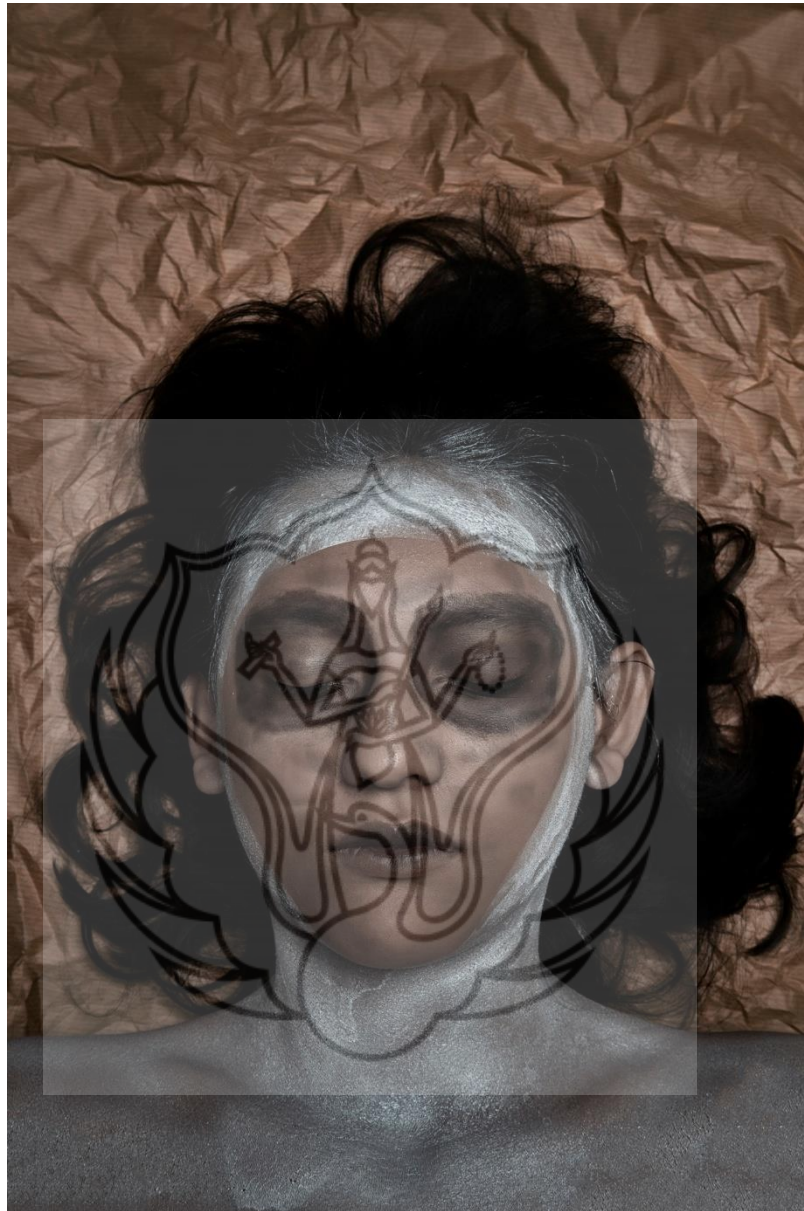
Judul : Ira
Media : *Digital print on canvas*
Ukuran : 65 x 65 cm
Tahun : 2017

Data Teknis

Kamera	: Canon EOS 6D
Lensa	: Canon EF 24-105 mm f/4
ISO	: 100
<i>Focal Length</i>	: 65 mm
<i>Exposure Time</i>	: 1/80
<i>F-stop</i>	: f/11

Karya ini menceritakan tentang sifat negatif pada diri seorang manusia yang digambarkan dengan tembang Durma. Masa-masa kelam manusia yang pernah dialami selama hidup adalah perwujudan dari tembang ini, kata Durma itu sendiri banyak diartikan sebagai *munduring tata krama* yang memiliki arti mundurnya etika. Visual yang tercipta dari tembang ini terbagi menjadi dua, yang pertama diwakilkan oleh model laki-laki dengan sifat penuh amarah dan emosi yang meluap. Sajak yang menginspirasi karya ini adalah lagu *lingsir wengi* yang populer di kalangan masyarakat sebagai lagu yang penuh dengan aura mistis. Dalam sajak tersebut juga disebutkan makhluk gaib seperti jin dan setan.

Dalam hal ini setan itu sendiri digambarkan dengan sosok yang pemaarah. Amarah merupakan reaksi emosional yang timbul pada diri manusia karena rangsangan negatif dari lingkungan sekitar. Efek *glitch* pada foto memberikan kesan foto rusak dengan arti rusaknya diri seseorang yang diakibatkan oleh emosi dan penambahan elemen api pada kepala model digunakan sebagai penguat visual dari rasa marah atau murka.



Karya 3

Judul : RIP (Rest In Pucung)
Media : *Digital print on canvas*
Ukuran : 60 x 80 cm
Tahun : 2017

Data Teknis

Kamera : Canon EOS 6D
Lensa : Canon EF 24-105 mm f/4
ISO : 100
Focal Length : 67 mm
Exposure Time : 1/60
F-stop : f/11

Tembang macapat terakhir adalah tembang Pucung, menceritakan tentang proses seorang manusia yang dimakamkan dengan cara dibungkus dengan kain berwarna putih sebelum jasad dikebumikan. Filosofi dari tembang pucung menunjukkan tentang sebuah ritual saat melepaskan kepergian seseorang. Pada karya ini, model diberi riasan dengan kesan horror untuk mewakili prosesi upacara yang dilakukan setelah seseorang meninggal.

Kain kafan yang digunakan untuk membungkus mayat sebelum dikubur digambarkan dengan *hair spray* berwarna putih yang disemprotkan di daerah muka serta badan sehingga menyerupai bentuk pocong. Rambut hitam yang dibiarkan tergerai tak beraturan dan berada diluar “kain kafan” menjadi perumpaan dari ingatan yang tidak bisa diingat dengan jelas ketika seseorang telah meninggal.

Kesimpulan

Ide dalam Tugas Akhir ini merupakan sebuah keinginan untuk membuat karya fotografi ekspresi dengan kesebelas jenis tembang Macapat sebagai konsep dasar dalam menciptakan imaji tentang tahap kehidupan seorang manusia, imajinasi yang didapat melalui sudut pandang pribadi serta pengalaman empiris digunakan dalam setiap penciptaan karya foto. Gagasan ide ini dibuat agar kita dapat mempelajari kembali tradisi sastra kebudayaan Jawa, dalam hal ini tembang Macapat.

Setiap pengerjaan karya foto mengenai satu tembang diawali dengan penyusunan karakteristik dari tembang itu sendiri kemudian diolah dan digabungkan dengan beberapa elemen yang dapat mewakili konsep dasar tembang tersebut. Hal ini berhubungan erat dengan komunikasi visual, yaitu bagaimana menggabungkan beberapa objek menjadi satu kesatuan agar pesan yang akan disampaikan dapat ditangkap oleh penikmat foto. Pemotretan dilakukan baik di dalam maupun diluar ruangan, kemudian model yang digunakan disesuaikan dengan tahapan kehidupan yang sedang di potret. Setelah proses pemotretan, akan dilakukan *finishing* dengan menggunakan perangkat lunak *photoshop* sehingga efek imajinatif dapat dimunculkan.

Saran

1. Dalam penciptaan karya fotografi diperlukan perumusan secara matang mengenai konsep, penggunaan model, tema, *wardrobe* dan *make up*. Hal ini menjadi penting karena terdapat beberapa hal yang dianggap sepele tetapi dapat memperkuat hasil karya foto.
2. Kerja sama tim sangat dibutuhkan dalam pengerjaan karya foto tugas akhir ini karena seorang fotografer tentu tidak bisa bekerja sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Komunikasi antara fotografer, kru dan model harus terjalin dengan baik agar hasil akhir foto memuaskan.
3. Berhasil atau tidaknya karya foto yang dibuat dapat dilihat dari respon yang dimunculkan oleh para penikmat foto. Fotografer harus memantau bagaimana reaksi yang muncul ketika seseorang melihat hasil karyanya. Hal ini dilakukan agar fotografer itu sendiri dapat mengoreksi hal-hal yang dirasa kurang dan menjadi fotografer yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Denning, Melita, dan Osborne Philiphs. 1993. *Imajinasi Kreatif*. Semarang: Dahara Prize.
- Hutcheon, Linda. 2013. *A Theory of Adaptation: Second Edition*. New York: Routledge
- Ilham, M. Dwi. 2016. “Nilai Spiritualitas Dalam Tembang dan Gendhing Jawi”. Skripsi Program Studi Filsafat Agama. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kelsey, Robin. 2015. *Photography and The Art of Chance*. USA: President and Fellow of Harvard College.
- Kost, Julianne. 2006. *Window Seat: The Art of Digital Photography and Creative Thinking*. California: O'Reilly Media Inc.
- Langer, Susanne. 1942. *Philosophy in New Key*. Harvard University Press: Littlejohn dan Foss.
- Purwadi. 2006. *Seni Tembang: Rerongsen Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Tanah Air
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti
- SP, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV Studio Delapan Puluh
- Wisetroto, Suwarno. 2008. *Fotografi dan Seni Rupa Kontemporer*. Dalam Katalog berjudul ‘Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia’. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta.